

KULIAH KE 8

SOSIOLOGI PEDESAAN (lanjutan)

Pengertian Desa

Dalam pengertian yang sangat umum, desa merupakan cerminan kehidupan yang bersahaja, belum maju (Raharjo, 2010: 29) dan **sering dikaitkan dengan pertanian** (Egon. E Bergel 1955:121), namun pengertian desa tidak sesederhana itu.

Ciri utama pada desa adalah **tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil**. Artinya ada keterikatan antara masyarakatnya untuk tinggal dan menyangga kehidupan mereka.

Sosiologi menyatakan *kelompok yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu* merupakan *konsep komunitas (community)*. Melihat pengertian di atas, desa mempunyai karakteristik sebagai komunitas. Namun kota juga merupakan komunitas. Oleh karena itu terdapat dua kelompok komunitas yang mempunyai karakteristik yang sama, yaitu komunitas desa dan komunitas kota.

Bagaimana membedakan antara komunitas desa dan komunitas kota, agar tidak terjadi kerancuan?

Koentjaraningrat (1977:162):

- Komunitas besar: misal kota, negara bagian, negara dan lainnya
- Komunitas kecil : *band*, desa, rukun tetangga, dan lainnya.
- Desa: komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat....definisi ini tidak menyatakan bahwa komunitas desa berkaitan dengan pertanian, artinya definisi ini dapat mencakup desa nelayan dan bentuk-bentuk pemukiman (kecil) yang menetap lainnya **Contohnya ?**

Pengertian desa dapat ditinjau dari aspek morfologi, aspek jumlah penduduk, aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek hukum.

Sapari Imam Asyari (1993: 93)

Berdasarkan aspek morfologi: desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau **masyarakat yang bersifat agraris**, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar (jarang)...**bagaimana dengan desa nelayan?**

Berdasarkan aspek jumlah penduduk : desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan rendah.

Berdasarkan aspek ekonomi: desa adalah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermatapencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agraria, atau nelayan.

Berdasarkan aspek sosial – budaya, desa tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengkotaan, atau dengan kata lain bersifat homogen, serta bergotong royong.

Berdasarkan aspek hukum: desa merupakan kesatuan wilayah hukum tersendiri (P.J.M. Nas, 1979:28-29 dan Soetardjo 1984: 16)

Bagaimana dengan komunitas kecil di luar kota di Pulau Jawa, apakah masih dapat dikatakan sebagai desa?

Koentjaraningrat menyatakan empat faktor yang mendasari kehidupan desa:

- a. hubungan kekerabatan (genealogis);
- b. hubungan tinggal dekat (territorial);
- c. prinsip tujuan khusus dan
- d. prinsip ikatan dari atas, (S Imam Asy'ari, 1983:82)

di berbagai daerah di Indonesia, sering ditemui terminologi “desa” dalam bahasa lain, berikan contohnya.

Namun berbagai definisi desa dikeluarkan dalam UU nomor 5/1979, maka istilah “desa” menjadi seragam untuk seluruh wilayah Indonesia, menjadi istilah Nasional, yaitu untuk menunjukkan “kesatuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat, dan berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Pasal I huruf a, UU no 5 tahun 1979)

UU 26/2007 (hal 5) menyatakan kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Karakteristik Desa

Desa di Indonesia berbeda dengan desa-desa di negara lain, seperti di Eropa, Afrika, Asia, Amerika atau Australia. Berdasarkan letak alaminya, desa-desa di Indonesia dapat dikategorikan sbb:

- a) desa-desa pantai;
- b) desa-desa dataran rendah (ngare);
- c) desa-desa di pegunungan;
- d) desa-desa di perkotaan atau sekitar kota; dan
- e) desa-desa pedalaman.

Jelaskan masing-masing kategori desa tersebut.

Pola Lokasi dan Wilayah Desa

Wilayah dusun atau desa, sangat bervariasi, ada dusun yang mempunyai wilayah sangat luas, ada yang relatif sempit, luas dan sempitnya desa bergantung pada sejarah terbentuknya desa tersebut.

Pola lokasi desa , dapat digambarkan sebagai berikut

- a. Pola melingkar
- b. Pola mendatar
- c. Pola konsentris
- d. pola memanjang jalur sungai atau jalan
- e. pola mendatar(Soekandar Wiriatmadja, 1987:24 -26)
- f. pola konsentris desa di Jawa Timur

Tipologi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa

yang dimaksud tipologi desa ialah teknik-teknik untuk mengenal tipe-tipe desa berdasarkan ciri-ciri menonjol (tipikal) yang dimiliki dalam kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Klasifikasi tingkat perkembangan desa berdasarkan kesamaan tingkat perkembangannya yaitu tahapan :

- a) desa swadaya
- b) desa swakarya
- c) desa swasembada

mengapa kita perlu melakukan tipologi desa dan mengetahui tingkat perkembangan desa?

Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa meliputi empat bagian, yaitu:

- (1) Potensi Dasar;
- (2) Tipe Desa;
- (3) Indikator Tingkat Perkembangan Desa;
- (4) Faktor Pembangunan Desa.

- 1) Potensi dasar suatu desa merupakan modal dasar dari desa bersangkutan dalam melaksanakan pembangunan, dan kehidupannya sebagai sumber penghasilan sebagian besar masyarakat desa, yang terdiri dari potensi alam, potensi penduduk dan lokasi/ letak desa terhadap pusat fasilitas.
- 2) Tipe desa, ditentukan berdasarkan pendekatan potensi dominan yang diolah dan dikembangkan , serta menjadi sumber penghasilan sebagian besar masyarakat desa.

Ada 8 tipe, yaitu:

1. Tipe Desa Nelayan (Dnl)
2. Tipe Desa Persawahan (Dps)
3. Tipe Desa Perladangan (Dpl)
4. Tipe Desa Perkebunan (Dpb)

5. Tipe Desa Peternakan (Dpt)
6. Tipe Desa Kerajinan/Industri Kecil (Dik)
7. Tipe Desa Industri Sedang dan Besar (Dib)
8. Tipe Desa Jasa dan Perdagangan (Djp)

untuk desa yang potensi dominan pariwisata, termasuk tipe yang mana?

- 3) Indikator tingkat perkembangan desa, adalah keadaan yang memberi petunjuk (dapat diukur) sejauh mana hasil proses kegiatan/program dalam pembangunan desa telah dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Indikator-indikator yang penting adalah:

(i) Aspek Ideologi Politik

1. **Indikator politik**, misal pemahaman tentang P4, pelaksanaan ketentuan dan Peraturan Pemerintah, dll.

(ii) Aspek Ekonomi

2. **Indikator tingkat pendapatan desa per kapita (TP)**, menilai desa perkapita dikonversikan dengan beras. **Bagaimana untuk desa yang makanan pokoknya bukan beras?**

3. **Indikator tingkat ketergantungan (TK)** menilai jumlah penduduk desa usia kurang dari 10 tahun ditambah jumlah penduduk 55 tahun ke atas, dibagi dengan jumlah penduduk usia 10 – 55 tahun.

4. **Indikator Peranserta Masyarakat (PM)**, untuk menilai jumlah swadaya masyarakat yang dinilai rupiah dibandingkan dengan nilai rupiah bantuan yang diberikan Pemerintah baik lewat APBD, APBD tk I, APBD tk II maupun bantuan luar negeri.

(iii) Aspek Sosial Budaya

5. **Indikator Kesehatan Masyarakat (KM)**, meliputi unsur tingkat keberhasilan KB, angka kematian bayi, tingkat gizi masyarakat

6. **Indikator tingkat pendidikan (PD)**, menilai tingkat keberhasilan pendidikan

7. **Indikator Kamtibmas (KT)** menilai ketenteraman dan ketertiban

- 4) Faktor Pembangunan Desa

(i) **Desa Swadaya** (tradisional): adalah Desa yang belum mampu mandiri dalam penyelenggaraan urusan rumah tangga sendiri, administrasi desa belum terselenggara dengan baik dan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) belum berfungsi dengan baik dalam mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa secara terpadu;

(ii) **Desa Swakarya** (Transisional) adalah Desa setingkat lebih tinggi dari desa swadaya. Pada desa swakarya ini mulai mampu mandiri untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, administrasi desa sudah terselenggara dengan cukup baik dan LKMD cukup berfungsi dalam mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan secara terpadu.

(iii) **Desa Swasembada** (berkembang): Desa setingkat lebih tinggi dari desa swakarya, yaitu desa yang telah mampu menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, administrasi desa sudah terselenggara dengan baik dan LKMD telah berfungsi dalam mengorganisasi dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa secara terpadu.

Untuk menilai tingkat perkembangan desa, dinilai berdasarkan skore, ketentuannya berdasarkan surat edaran Dirjen Pembangunan Desa, pada tahun 1987, skor bervariasi antara 0 – 150, dengan ketentuan tingkat swasembada skor 101 – 150, swakarya 51-100, dan swadaya 0-50

Masyarakat desa dan Pranata Sosial

Karakteristik masyarakat desa sangat bervariasi tergantung sejarah munculnya desa tersebut, namun secara umum banyak penulis menyatakan karakteristik masyarakat desa: ciri tradisional, kuat ikatan dengan alam, erat ikatan kelompok, guyub, rukun, gotong royong, alon-alon waton kelakon, gremet-gremet asal selamat, paternalistik.

Masyarakat paternalistik, tampak dari para remaja dan anak-anak atau yang berstatus anak, lebih banyak “menerima” atau “pasrah” kepada keputusan atau apa yang menjadi keinginan : orang tua”, dalam interaksi sosial mereka, termasuk “mertua”, ada perasaan “kuat” untuk yang menentang dan bersikap “berani” pada orang tua. Rasa hormat dan memintakan “keselamatan” dari padanya, masih terasa melekat dan mencerminkan perilaku anak atau remaja desa sehari-hari.

Dalam kehidupan keagamaan, gejala kebapakan masih kuat, juga dalam segi pemerintahan.

Bahan Diskusi:

- norma masyarakat
- strata sosial di pedesaan
- pranata pemerintahan desa/kelurahan
- problema pedesaan : kemiskinan, sumberdaya alam, masalah lingkungan, interaksi desa-kota

DAFTAR PUSTAKA

Rahardjo. *“Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian”*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta, 2010.

Sapari, I.A. *“Sosiologi Kota dan Desa”*, Penerbit Usaha Nasional Surabaya Indonesia, 1993